



hukumallah.org

Lampiran 8d: Hukum-Hukum Pentahiran — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Tanpa Bait Suci

Halaman ini merupakan bagian dari sebuah seri yang membahas hukum-hukum Allah yang hanya dapat ditaati ketika Bait Suci masih berdiri di Yerusalem.

- [Lampiran 8a: Hukum-Hukum Allah yang Memerlukan Bait Suci](#)
- [Lampiran 8b: Korban-Korban — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini](#)
- [Lampiran 8c: Perayaan-Perayaan Alkitabiah — Mengapa Tidak Satu Pun Dapat Dilaksanakan Saat Ini](#)
- [Lampiran 8d: Hukum-Hukum Pentahiran — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Tanpa Bait Suci \(Halaman ini\).](#)
- [Lampiran 8e: Persepuluhan dan Buah Sulung — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini](#)
- [Lampiran 8f: Pelayanan Perjamuan Kudus — Perjamuan Terakhir Yesus Adalah Paskah](#)
- [Lampiran 8g: Hukum-Hukum Nazir dan Nazar — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini](#)
- [Lampiran 8h: Ketaatan Parsial dan Simbolis yang Berkaitan dengan Bait Suci](#)
- [Lampiran 8i: Salib dan Bait Suci](#)

Taurat memuat hukum-hukum terperinci tentang kemurnian dan kenajisan ritual. Perintah-perintah ini tidak pernah dihapuskan. Yesus tidak pernah membantalkannya. Namun, Allah menyingkirkan Bait Suci, mezbah, keimaman, dan **kehadiran-Nya yang nyata** dari tengah bangsa itu sebagai tanggapan atas ketidaksetiaan Israel. Karena penyingkiran tersebut, perintah-perintah pemurnian tidak dapat dilakukan pada masa sekarang.

Meskipun kita adalah makhluk yang rapuh, Allah, dalam kasih-Nya kepada umat pilihan-Nya, telah menetapkan kehadiran-Nya di tengah Israel selama berabad-abad (Keluaran 15:17; 2 Tawarikh 6:2; 1 Raja-raja 8:12-13). Namun sejak tahun 70 M, Bait Suci tempat kekudusan-Nya dinyatakan dan dialami **tidak ada lagi**.

Apa yang diperintahkan oleh Hukum

Hukum menetapkan status hukum yang nyata tentang tahir (תָּהוֹר — *tahor*) dan najis (טָמֵן — *tamei*). Seseorang dapat menjadi najis karena realitas kehidupan manusia yang biasa dan tidak terhindarkan: melahirkan (Imamat 12:2-5), menstruasi dan lelehan tubuh lainnya (Imamat 15:19-30), serta bersentuhan dengan orang mati (Bilangan 19:11-13). Keadaan-keadaan ini bukanlah perilaku berdosa. Tidak ada kesalahan moral di dalamnya. Itu adalah kondisi hukum yang membatasi pendekatan kepada hal-hal yang kudus.

Untuk semua keadaan ini, Hukum juga memerintahkan suatu proses pemurnian. Kadang-kadang hanya berupa menunggu sampai malam. Di waktu lain diperlukan pembasuhan. Dan dalam beberapa kasus dibutuhkan keterlibatan imam dan korban. Intinya bukan bahwa Israel “merasa” najis. Intinya adalah bahwa **Allah menetapkan batas-batas nyata di sekitar kekudusan-Nya**.

Mengapa hukum-hukum ini ada

Sistem kemurnian ada karena **Allah berdiam di tengah Israel dalam suatu ruang kudus yang ditetapkan**. Taurat sendiri memberikan alasannya: Israel harus dijauhkan dari kenajisan supaya tempat kediaman Allah tidak dinajiskan, dan supaya umat itu tidak mati ketika mendekati hadirat-Nya yang kudus dalam keadaan najis (Imamat 15:31; Bilangan 19:13).

Ini berarti hukum-hukum kenajisan bukanlah kebiasaan gaya hidup dan bukan pula nasihat kesehatan. **Itu adalah hukum-hukum tempat kudus**. Sasarannya selalu sama: melindungi tempat kediaman Allah dan mengatur akses kepadanya.

Bait Suci adalah yurisdiksi, bukan sekadar lokasi

Tempat kudus bukan sekadar bangunan yang nyaman untuk kegiatan keagamaan. Ia adalah ranah hukum di mana banyak hukum kemurnian memiliki kekuatan hukum. Kenajisan menjadi penting karena ada ruang kudus yang harus dijaga, benda-benda kudus yang harus dilindungi, dan pelayanan kudus yang harus dipelihara. Bait Suci menciptakan batas hukum antara yang biasa dan yang kudus, dan Hukum menuntut agar batas itu dijaga.

Ketika Allah menyingkirkan kediaman-Nya sebagai tanggapan atas ketidaksetiaan Israel, Ia tidak menghapuskan Hukum-Nya. Ia menyingkirkan yurisdiksi di mana banyak hukum pemurnian dapat

dijalankan. Tanpa kediaman itu, tidak ada “pendekatan” yang sah untuk diatur, dan tidak ada ruang kudus yang harus dijaga dari kenajisan.

Hukum utama dan prosedur penahanan

Imamat 15 memuat banyak rincian pada tingkat rumah tangga: alas tidur yang najis, tempat duduk yang najis, pembasuhan, dan status “najis sampai malam.” Rincian ini bukanlah perintah mandiri yang bertujuan membangun gaya hidup permanen. Itu adalah prosedur penahanan yang satu-satunya fungsi adalah mencegah kenajisan mencapai kediaman Allah dan mencemari apa yang kudus.

Itulah sebabnya prosedur-prosedur ini tidak memiliki makna sebagai “devosi” yang berdiri sendiri pada masa kini. Mengulanginya tanpa tempat kudus yang seharusnya mereka lindungi bukanlah ketaatan; itu adalah peniruan simbolis. Allah tidak pernah mengizinkan pengganti bagi sistem-Nya.

Tidak ada kehormatan bagi Allah dalam berpura-pura bahwa kediaman kudus-Nya masih berdiri, padahal Allah sendiri yang menyingirkannya.

Menstruasi normal

Menstruasi normal bersifat unik di antara kenajisan dalam Taurat karena dapat diprediksi, tidak terhindarkan, dan diselesaikan oleh waktu saja. Seorang perempuan najis selama tujuh hari, dan segala sesuatu yang didudukinya atau dibaranginya menjadi najis; siapa pun yang menyentuh benda-benda itu menjadi najis sampai malam (Imamat 15:19-23). Jika seorang laki-laki berbaring di tempat tidur yang sama dengannya selama masa itu, ia juga menjadi najis selama tujuh hari (Imamat 15:24).

Kenajisan yang teratur dan diselesaikan oleh waktu ini tidak memerlukan imam, korban, atau mezbah. **Tujuan hukumnya adalah membatasi akses ke ruang kudus.** Karena itu, hukum-hukum ini tidak menghalangi kehidupan sehari-hari dan tidak menuntut kedekatan terus-menerus dengan Yerusalem. Status tahir dan najis memiliki makna karena kediaman Allah ada dan akses kepadanya diatur oleh Hukum-Nya. Dengan disingirkannya kediaman itu, aturan kemurnian rumah tangga ini tidak lagi memiliki penerapan hukum dan karena itu tidak dapat ditaati hari ini.

Klarifikasi penting: larangan hubungan seksual dengan perempuan yang sedang menstruasi adalah hukum yang berbeda sama sekali. Perintah ini bukan prosedur pemurnian dan tidak bergantung pada Bait Suci untuk makna atau penerapannya (Imamat 18:19; 20:18). Larangan seksual ini sangat serius dan merupakan perintah tersendiri yang tetap harus ditaati sampai hari ini.

Pendarahan tidak normal

Pendarahan di luar siklus menstruasi normal diklasifikasikan secara berbeda dan memerlukan penyelesaian yang bergantung pada Bait Suci. Perempuan itu najis selama masa pendarahan, dan ketika pendarahan itu berhenti, ia harus menghitung hari-hari dan kemudian membawa korban kepada imam di pintu masuk tempat kudus (Imamat 15:25-30). Ini bukan kategori "waktu saja." Ini adalah kategori imam-dan-korban. Oleh karena itu, hukum ini tidak dapat ditaati hari ini, karena Allah telah menyingkirkan sistem yang diperlukan untuk menyelesaiannya.

Kenajisan karena mayat

Kontak dengan orang mati menghasilkan bentuk kenajisan yang berat yang secara langsung mengancam tempat kudus. Taurat berbicara dengan sangat serius di sini: orang najis yang menajiskan kediaman harus dilenyapkan, dan kenajisan itu diperlakukan sebagai pelanggaran langsung terhadap ruang kudus Allah (Bilangan 19:13; 19:20). Sarana pemurnian yang ditetapkan bergantung pada alat-alat yang ditunjuk Allah dan kerangka tempat kudus yang berfungsi. Tanpa yurisdiksi Bait Suci, kategori ini tidak dapat diselesaikan secara sah menurut perintah.

Apa yang berubah ketika Allah menyingkirkan kediaman-Nya

Allah menyingkirkan Bait Suci, mezbah, dan keimaman Lewi sebagai tindakan penghakiman. Dengan penyingkiran itu, sistem kemurnian kehilangan ranah hukumnya. Tidak ada ruang kudus yang harus dilindungi, tidak ada titik pendekatan yang sah untuk diatur, dan tidak ada keimaman yang ditunjuk untuk melaksanakan tindakan-tindakan yang dituntut ketika Hukum memerlukan keterlibatan imam.

Karena itu, tidak satu pun dari perintah pemurnian dapat diperaktikkan hari ini—bukan karena Hukum telah berakhir, tetapi karena Allah menyingkirkan yurisdiksi yang memberi mereka kekuatan hukum. Hukum tetap berdiri. Bait Suci tidak.

Mengapa "pemurnian" simbolis adalah ketidaktaatan

Sebagian orang mencoba menggantikan sistem Allah dengan ritual pribadi, pembasuhan "rohani," atau peniruan rumah tangga yang diciptakan sendiri. Namun Allah tidak mengizinkan pengganti. Israel tidak bebas untuk mengimprovisasi bentuk-bentuk pemurnian yang baru. Ketaatan berarti melakukan dengan tepat apa yang Allah perintahkan, di tempat yang Allah pilih, melalui pelayan-pelayan yang Allah tetapkan.

Ketika Allah menyingkirkan sarana ketaatan, tanggapan yang setia bukanlah peniruan. Tanggapan yang setia adalah mengakui apa yang Allah lakukan, menolak ciptaan manusia, dan menghormati perintah-perintah yang saat ini tidak dapat dilaksanakan.

Kesimpulan

Hukum-hukum pemurnian tidak pernah dihapuskan. Hukum-hukum itu ada karena Allah berdiam di tengah Israel dan mengatur akses kepada hadirat-Nya yang kudus. Sebagai tanggapan atas ketidaksetiaan Israel, Allah menyingkirkan kediaman-Nya, Bait Suci, dan keimaman. Karena penyingkirkan itu, sistem kemurnian yang berbasis pada tempat kudus tidak dapat ditaati hari ini. Kita menaati semua yang masih dapat ditaati, dan kita menghormati apa yang Allah buat menjadi mustahil dengan menghargai tindakan-Nya dan menolak mengganti perintah-perintah-Nya dengan pengganti simbolis.